

## Research Article

**Peran dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Perempuan Pengolah Tepung Sagu Di Negeri Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon)****Nur Ismi D. Litiloly<sup>1\*</sup>, Felecia P. Adam<sup>2</sup>, R. Kaplale<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia\*Korespondensi: [nrismhydlitiloly28@gmail.com](mailto:nrismhydlitiloly28@gmail.com)**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of women sago flour processors in Rutong Country and analyze the contribution of sago flour processing women in Rutong Country to household income. The analytical method used in this section is descriptive and analyzed using the Microsoft Excel program. The sampling technique used was a census technique so that 8 respondents were obtained. The results of the study explained that the role of women is still greater in the domestic sector of taking care of the household than in the public sector in helping their husbands earn a living, especially in processing sago into flour. Meanwhile, the contribution of women in processing sago flour to family income is 2.05% to 62.58% with total of 100%.*

**Keywords:** Contribution, Women, Sago Flour, Revenue.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan pengolah tepung sagu di Negeri Rutong serta menganalisis kontribusi pendapatan perempuan pengolah tepung sagu di Negeri Rutong terhadap pendapatan rumah tangga. Teknik analisa yang diterapkan sebagai bagian dalam analisis ini secara deskriptif dan dianalisis dengan menggunakan program Microsoft Excel. Metode pengambilan sampel dengan cara sensus didapatkan sejumlah 8 responden. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran perempuan masih lebih besar di sektor domestik mengurus rumah tangga dibandingkan di sektor publik dalam membantu suami mencari nafkah khususnya dalam mengolah sagu menjadi tepung. Sedangkan Kontribusi perempuan dalam mengolah tepung sagu terhadap pendapatan keluarga sebesar 2,05% sampai 62,58% dengan total 100%.

**Kata kunci:** Kontribusi, Perempuan, Tepung Sagu, Pendapatan.**ARTICLE HISTORY**

Received: 14.03.2024

Accepted: 02.04.2024

Published: 31.05.2024

**ARTICLE LICENCE**

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

**1. Pendahuluan**

Sebagai negara yang terletak di garis khatulistiwa sehingga didapuk menjadi negara beriklim tropis, Indonesia kaya akan tumbuhan penghasil bahan baku pati, mulai dari beras, jagung, gandum, dan lain-lain, atau yang bermula dari umbi-umbian seperti umbi kayu, umbi manis, talas, garut, ganyong dan sebagainya. Disamping bahan tersebut terdapat juga yang berusul bersumber inti serupa aren (Arenga pinata) dan sagu (Metroxylon sp.) dan sebagainya.

Luas areal sagu di Provinsi Maluku pada tahun 2017 ialah seluas 35.743.20 ha dengan jumlah produksi 5.970.30 ton dimana sebagian besar terdapat di Kabupaten Seram Bagian Timur seluas 34.723.60 ha dengan jumlah produksi 5.273 ton. Sedangkan di Kota Ambon seluas hanya 19.10 ha dengan jumlah produksi 3 ton (BPS, 2023).

Negeri Rutong ialah salah satu Negeri dari delapan Negeri di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Luas Negeri Rutong 5 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 896

jiwa yang terdiri dari sebanyak 441 jiwa laki-laki dan 455 jiwa perempuan. Berlandaskan peringkat Indeks Desa Membangun (IDM) Negeri Rutong tergolong sebagai salah satu negeri di antara empat negeri tergolong maju di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon Sektor pertanian menjadi sumber pekerjaan 14 persen penduduknya (BPS, 2022). Sebaran penduduk menurut pekerjaannya di Negeri Rutong yang divisualisasikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penduduk Menurut Pekerjaan di Negeri Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Tahun 2021.

Pekerjaan	Total	Persentase (%)
Mengurus Rumah Tangga	81	13.68
Nelayan	9	1.52
Ojek	7	1.18
Pegawai Negeri	18	3.04
Pegawai Swasta	34	5.74
Pelajar	107	18.07
Petani	85	14.36
Sopir	9	1.52
TNI/POLRI	4	0.68
Wirausaha	6	1.01
Lainnya	232	39.19
Jumlah	592	100

Sumber: (<https://rutong.id/web/data-pekerjaan>)(Data Primer, 2022).

Sagu berpotensi besar untuk dikembangkan di Indonesia tetapi pada umumnya sagu belum diusahakan secara intensif seperti penghasil karbohidrat lainnya. Potensi sagu di Indonesia dapat diperkirakan 1,1 juta ha, setara dengan 5.18 - 8.51 juta ton pati sagu kering/tahun. Pemanfaatan sagu di Indonesia untuk ekspor diduga hanya 0.05 persen - 0.2 persen dan 10 persen digunakan untuk bahan makanan tradisional, sedangkan sisanya sekitar 89 persen belum dimanfaatkan (Bantacut, 2011).

Dalam pembagian kerja di rumah tangga pada masyarakat Negeri Rutong, kedudukan dan peran seorang perempuan sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga dan pengasuh anak. Namun dalam perkembangannya pembagian kerja yang tidak tertulis ini mengalami banyak perubahan dimana seorang perempuan dapat berperan sebagai pencari nafkah. Aktifitas penduduk perempuan di Negeri Rutong dalam mendapatkan penghasilan istimewa aktifitas pengolahan tepung dari tanaman sagu pada dasarnya untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini dikarenakan dimana kondisi rumah tangga pada lapisan paling bawah membutuhkan tambahan penghasilan

ganda, karena jika hanya bergantung pada penghasilan bapak ataupun kepala rumah tangga tidak akan dapat mencukupi dan memenuhi seluruh kebutuhan keluarga.

Produk tepung sagu diproduksi menggunakan sagu basah yang dibuat oleh para petani di desa. Alat-alat tersebut disederhanakan dengan menggunakan peralatan seperti oven, kompor, lampu Petromax, meja yang terbuat dari kayu dan seng, serta alat pengayak tepung. Begitu pula dengan produk tepung pada umumnya, pada sistem pengeringan tepung sagu dibuat dengan menggunakan proses menghilangkan kandungan air bahan alami pada sistem pengeringan tersebut. Hal utama yang harus diperhatikan adalah bahwa pati sagu basah dapat berubah struktur menjadi gel karena pemuain suhu (Sialana., 2007).

Di Maluku, penjualan produk sagu hanya terjadi antar kabupaten di Maluku dan sebagian kecil dipasarkan di luar Maluku. Produk sagu dipasarkan menggunakan rantai pemasaran yang berbeda dan tingkat harga rata-rata tidak berbeda untuk semua produsen (Sasue, Ngangi, & Rori, 2023).

## **2. Metode**

Penelitian ini dilakukan di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon dengan kriteria adanya Perempuan pengolah tepung sagu di daerah penelitian. Dan dilaksanakan 1(satu) bulan pada bulan Juni 2023.

Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan metode sensus, yaitu pendataan secara menyeluruh dimana semua populasi di daerah penelitian dijadikan data (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perempuan pekerja tepung sagu di Negeri Rutong sebanyak 8 orang dan peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel. Data primer diperoleh secara lanjut melalui observasi dan wawancara secara langsung untuk responden menggunakan pertanyaan (kuisisioner) yang dibuat terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang tersimpul dari instansi atau lembaga seperti Dinas Pertanian, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi. Provinsi Maluku dan Kota Ambon, serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Kuesioner, Wawancara (Interview), Dokumentasi.

Metode analisis data mencakup tahapan editing, entry, transfer, coding, cleaning, dan analyzing. Analisis data pakai Microsoft Excel. Data primer yang dianalisis secara deskriptif terbentuk dari karakteristik responden, karakteristik keluarga, dan kontribusi ekonomi. Data sekunder yaitu data mengenai keadaan umum dan potensi wilayah penelitian yang disajikan

dalam bentuk deskriptif. Kontribusi ekonomi terhadap pendapatan keluarga responden diolah menggunakan rumus :

$$\text{Kontribusi ekonomi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan responden (Rp/bulan)}}{\text{Pendapatan keluarga (Rp/bulan)}} \times 100\%$$

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

#### **Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Dari hasil penelitian bahwa dari aspek produktivitas kerja para perempuan tepung sagu di Negeri Rutong masih berada dalam kategori usia produktif 39 - 57 tahun.

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan seorang Perempuan merupakan faktor penting dalam menunjang kiprahnya dalam kegiatan sosial ekonomi baik dalam keluarga maupun di Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan pengolah tepung sagu di Negeri Rutong, semuanya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan total responden 8 orang dari 100%.

Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang tinggi pada suatu rumah tangga tanpa dibarengi pakai peningkatan dari segi ekonomi, akan mengharuskan anggota keluarga selain kepala keluarga mencari nafkah dan tidak terkecuali perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh dari responden perempuan pengolah tepung sagu di Negeri Rutong memiliki tanggungan keluarga terbanyak 5 tanggungan dengan total responden 2 dari 25% dan yang paling sedikit 2 tanggungan dengan total responden 1 orang dari 12,5%.

#### **Peran Perempuan Pengolah Tepung Sagu**

Kata "gender" dimaknai sebagai perbedaan dalam peran, fisik, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan Perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya ditanamkan melalui proses sosialisasi yang dimulai dari satu generasi kemudian ke generasi berikutnya. Dengan demikian, gender merupakan hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karena itu, gender bervariasi mulai dari satu tempat ke tempat berikutnya dan mulai dari satu waktu ke waktu berikutnya (Puspitawati, 2013).

Perempuan memiliki dua posisi atau status dalam kegiatan bekerja, yaitu bagian dalam rumah tangga (Peran Domestik) dan menghasilkan pendapatan (Peran Publik).

### Peran Domestik dalam rumah tangga

Peran domestik adalah suatu ruang lingkup kegiatan pada perempuan yang berhubungan dengan kegiatan atau aktivitas dalam rumah tangga, yang memiliki fungsi domestik sebagai ibu rumah tangga dan melakukan pekerjaan rumah, seperti mencuci pakaian, memasak, mencuci piring, menyapu rumah, setrika pakaian, menjemur pakaian, ngepel rumah, serta memiliki kodrat melahirkan, menyusui, dan membesarkan seorang anak, melakukan pekerjaan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian besar pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh istri dan anak perempuan, dimana istri atau ibu rumah tangga melakukan pekerjaan mulai dari mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, belanja kebutuhan sehari-hari dan perlengkapan rumah, menyapu halaman, mengambil air mandi, dan mencuci piring semua pekerjaan tersebut dikerjakan lakukan oleh istri dan dilakukan dengan sepenuh hati.

Sedangkan anak mengambil bagian dalam membantu pekerjaan rumah seperti menyapu halaman, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mencuci piring dan mengaturnya di rak, memasak, dan menata makanan di meja. Dalam mengamalkan peranannya, kaum perempuan dihadapkan pada peranan ganda, baik disektor domestik maupun disektor publik. Besarnya curahan waktu perempuan dalam mengurus rumah tangga yakni dari pukul 05.00 – 10.00 WIT dan akan dilanjutkan dari 16.00 – 22.00 WIT. Hal ini tentunya juga membatasi keterlibatannya dalam kegiatan membantu mencari nafkah (sektor publik).

### Peran Publik dalam Produksi Tepung Sagu.

Peran publik adalah fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijaksanaan dan tata cara organisasi demi kepentingan publiknya, serta merencanakan suatu program kegiatan. Bisa dibidang hubungan perempuan dengan kegiatan-kegiatan di luar rumah selain urusan rumah tangga, seperti bekerja, berbisnis berinovasi dan lain-lainnya. Peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di bidang mencari nafkah tidak selalu bersamaan dengan besarnya pengaruh perempuan di dalam maupun di luar rumah tangganya (Ruslan, 2016).

Dari hasil penelitian menunjukkan distribusi peran perempuan dalam pengolahan tepung sagu lebih dari separuh aktivitas, dimana pada kegiatan-kegiatan awal dikerjakan

oleh laki-laki yang memiliki kondisi fisik serta keterampilan pengolahan sagu seperti menebang pohon sagu, membelah batang pohon sagu, menokok empulur, memberi air pada empulur, mengayam tumang/goti, mengendapkan pati sagu, memelar serbuk empulur. Namun sebagian besar pekerjaan dalam aktivitas pengolahan tepung sagu yang dipandang ringan dan tidak memerlukan tenaga fisik banyak dikerjakan oleh perempuan yang memiliki keterampilan khusus dalam bidang tepung sagu seperti menjemur sagu, menghancurkan bongkahan sagu, menebar sagu di baki pengirangan, memasukan baki ke dalam oven, mengayak sagu yang sudah kering, mengemas sagu ke dalam plastik dan menjual tepung sagu.

Selain itu, tepung sagu yang sudah diproduksi hanya dijual dikalangan Negeri Rutong itu saja, belum sampai mini market yang ada di Kota Kmbon maupun di pasar mardika Kota Ambon, namun sekang masih sedang dalam prosen mengurus perijinan halah dan PIRT untuk memasarkan produknya keluar.

### **Analisis Pendapatan Perempuan Pengolah**

Pendapatan perempuan pengolah tepung sagu di Negeri Rutong diterima dari hasil penjualan produk yang ditawarkan atau barang dagangan dikurangi biaya-biaya yang telah digunakan selama berjualan.

Biaya usaha Perempuan Pengolah Tepung Sagu.

Biaya Tetap

Fixed cost adalah biaya yang jumlahnya selalu serupa meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak dilakukan produksi. Besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2003).

Tabel 2. Biaya Rata – Rata Tetap Perempuan Pengolah Tepung Sagu di Negeri Rutong

No	Alat	Total (Unit)	Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan (Rp)
1	Kompor	8	400.000	5	80.000
2	Wajan	8	150.000	5	30.000
3	Oven	8	500.000	5	100.000
4	Timbangan	8	350.000	3	116.667
5	Spatula	8	40.000	2	20.000
	Rata-rata	8	288.000	4	69.333

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

### Biaya Variabel

Biaya variabel adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh Perempuan pengolah yang berubah – ubah dalam satu kali produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bensin, transportasi, plastic standing pouch dan minyak tanah per bulan.

Tabel 3. Biaya Rata-Rata Variabel Per Bulan Usaha Tepung Sagu di Negeri Rutong

	Transportasi	Plastik Standing Pouch (1Kg)	Minyak Tanah	Total
	360.000	320.000	160.000	840.000
Total	360.000	320.000	160.000	840.000
		840.000		

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 penggunaan biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan oleh perempuan pengolah tepung sagu di Negeri Rutong per bulan sebesar Rp. 840.000. Rata-rata biaya tetap yang paling besar yaitu biaya transportasi sebesar Rp. 360.000 per bulan. Biaya yang sebesar itu sebanding dengan jarak yang di tempuh dari Negeri Rutong ke Kota Ambon dan hanya satu orang yang pergi untuk membeli bahan-bahan baku sebagai bahan pembuatan tepung sagu. Sedangkan untuk biaya yang paling kecil dikeluarkan oleh perempuan pengolah yaitu minyak tanah dengan rata-rata sebesar Rp. 160.000. Karena minyak tanah jarang dipakai sebab kebanyakan perempuan pengolah mengeringkan tepung sagu dibawah Terik matahari jika cuacanya bagus(Kembauw, 2008).

### Biaya Total

Biaya total adalah jumlah keseluruhan yang dibelanjakan atau dibutuhkan untuk memproduksi, mengoperasikan, atau memperoleh suatu barang atau layanan. Biaya total disebut juga dengan istilah total cost. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 4. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh Perempuan pengolah di Negeri Rutong.

No	Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	288.000
2	Biaya Variabel	840.000
	Biaya Total	1.128.000

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 maka diketahui bahwa besarnya rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh perempuan pengolah di Negeri Rutong yaitu biaya tetap dijumlahkan dengan biaya variabel sehingga didapatkan biaya total yaitu sebesar Rp. 1.128.000 per bulan.

### Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya (PSAK No.16 (2011:13 paragraf 06).

Tabel 5. Penerimaan Perempuan Pengolah Tepung Sagu di Negeri Rutong Perbulan

Jenis Olahan	Satuan (Kg)	Jumlah Produksi/Bulan	Harga (Rp)	Penerimaan/Bulan (Rp)
Tepung Sagu	Kemasan	50	40.000	2.000.000
Total		50	40.000	2.000.000

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha. Jumlah penerimaan dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produksi tersebut. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima merupakan ganti produk sagu yang dijual. Inilah yang dinamakan dengan penerimaan (Baridwan 2004). Dari hasil penelitian total penerimaan Perempuan pengolah tepung sagu di Negeri Rutong sebesar Rp. 2.000.000, penerimaan tersebut berasal dari jumlah produksi yang perbulannya 50 produksi dan dikali dengan harga jual perproduk Rp. 40.000. Oleh sebab itu, jika semakin banyak tepung sagu yang diprouksi maka semakin tinggi juga penerimaan yang diperoleh Perempuan pengolah tepung sagu .

#### Pendapatan Perempuan Pengolah Tepung Sagu di Negeri Rutong.

Gaji atau pendapatan dimaknai sebagai hasil penciptaan yang diperoleh dalam bentuk material dan dapat digunakan kembali untuk mengatasi masalah penasehat dan landasan penciptaan. Gaji ini sebagian besar diperoleh dari penawaran barang, dimana gaji adalah selisih antara total penerimaan usaha dengan biaya-biaya mutlak yang ditimbulkan dalam kegiatan usaha selama satu tahun(Primaditya Mitra Frisnanda, Hidanah Sri, & Soeharsono, 2015).

Tabel 6. Pendapatan Perempuan Pengolah Tepung Sagu di Negeri Rutong perbulan.

Responden	Pendapatan perbulan
1	109.000
2	109.000
3	109.000
4	109.000
5	109.000

Responden	Pendapatan perbulan
6	109.000
7	109.000
8	109.000

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Dari hasil penelitian jumlah pendapatan Perempuan pengolah tepung sagu Negeri Rutong perbulan sebesar Rp. 109.000, namun pendapatan tersebut tergantung pada pesanan, biasanya dalam sebulan terdapat 2 kali pesanan, ini berarti dalam sebulan yang rata-rata jumlah pendapatan Perempuan pengolah perbulan sebesar bisa lebih dari Rp. 109.000. Kesamaan pendapatan tersebut karena frekuensi pekerjaan yang dilakukan sama, mulai dari awal penjemuran sagu sampai dengan pengemasan ini dilakukan secara bersama, sehingga pendapatan yang di dapat juga sama.

### **Kontribusi Pendapatan Istri dalam Keluarga**

Kontribusi dimaknai sebagai pendorong transformatif yang memicu individu untuk membantu orang lain secara lokal. Hal ini mendorong kemajuan kelompok meskipun individu yang berkontribusi belum tentu selalu mendapat manfaat langsung dari upaya yang mereka lakukan (Basrin Harsono Sigalingging, 2016).

Kontribusi dalam spesialisasi ekonomi diartikan seperti bantuan atau hasil yang telah diberikan, arti kontribusi adalah suatu bantuan atau sokongan dari suatu pihak ke pihak yang lain. Kontribusi diartikan sebagai hal yang telah kita berikan secara nyata dan kasat mata. Kontribusi merupakan besarnya sumbangan masing-masing cabang usaha terhadap pendapatan keseluruhan dan dapat dilihat dengan ukuran pendapatan. Kontribusi pendapatan adalah besarnya peranan suatu usaha terhadap pendapatan secara keseluruhan yang biasanya dinyatakan bagian dalam rupa persentase.

Tabel 7. Pekerjaan Suami dari Perempuan Pengolah Tepung Sagu di Negeri Rutong

Pekerjaan Suami	Responden	Persentase (%)
Nelayan	1	12,5
Petani	1	12,5
PNS	3	37,5
Tukang Ojek	2	25
Pedagang	1	12,5
Total	8	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Hasil penelitian dalam Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar suami dari responden pengolah tepung sagu di Negeri Rutong memiliki pendapatan yang tidak tetap

karena bekerja sebagai petani, pedagang, nelayan sebesar 12,5%, dan sisanya tukang ojek sebesar 25%, PNS sebesar 37,5% dan memiliki gaji tetap.

Tabel 8. Pendapatan Keluarga dan Kontribusi Istri Perbulan

No. Responden	Pendapatan Perbulan			Keluarga	Kontribusi Istri (%)
	Istri	Suami	Pekerjaan Suami		
1	109.000	5.200.000	Petani	5.309.000	2,05
2	109.000	1.560.000	Ojek	1.669.000	6,53
3	109.000	4.000.000	PNS	4.109.000	2,65
4	2.609.000	1.560.000	Ojek	4.169.000	62,58
5	109.000	3.120.000	Nelayan	3.229.000	3,37
6	109.000	4.000.000	PNS	4.109.000	2,65
7	959.000	4.000.000	PNS	4.959.000	19,33
8	109.000	3.000.000	Pedagang	3.109.000	3,50
Total					100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Jadi, tabel 8 menunjukkan pekerjaan pengolah Perempuan tepung sagu bahwa selain urusan keluarga, mereka juga siap mendatangkan uang dan bisa menambah pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan pengolah tepung sagu terhadap pendapatan keluarga sebesar 2,05% sampai 62,58% dengan total 100%.

Tabel 9. Pengeluaran Keluarga per Bulan Perempuan Pengolah Tepung Sagu di Negeri Rutong.

Jumlah Pengeluaran	Responden	Persentase (%)
2.800.000	1	12.5
2.900.000	1	12.5
3.000.000	1	12.5
3.200.000	3	37.5
3.800.000	1	12.5
4.300.000	1	12.5
Total	8	100.0

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Dari Tabel 9 menunjukkan bahwa pengeluaran Perempuan pengolah tepung sagu sebesar Rp. 3.200.000 dalam tiga responden namun pengeluaran tersebut sebanding dengan pendapatan yang didapat.

#### 4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Peran perempuan pengolah tepung sagu masih lebih besar di sektor domestik mengurus rumah tangga dibandingkan di sektor publik dalam membantu suami mencari nafkah.
2. Kontribusi perempuan pengolah tepung sagu terhadap pendapatan keluarga sebesar 1,97% sampai 62,54% dengan total keseluruhan 100%. Dan untuk pengeluaran Perempuan pengolah tepung sagu sebesar Rp. 3.200.000 dengan 37,5%. Namun pengeluaran tersebut sebanding dengan pendapatan perbulan sebesar Rp. 4.105.000, produktifitas Perempuan pengolah tepung sagu juga dipengaruhi oleh akses dan penguasaan atau terhadap aset produksi terutama tanah dan alat-alat atau fasilitas produksi.

### **Daftar Pustaka**

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. BPFE. Edisi Kedelapan. Yogyakarta.
- Bantacut, T. 2011. Sagu: Sumberdaya Untuk Penganerakagaman Pangan Pokok. *Jurnal Pangan* Vol 20 No 1. Hal. 27-40.
- BPS. 2022. *Produksi Perkebunan Tanaman Sagu*. Retrieved From <https://Maluku.Bps.Go.Id/Indicator/54/293/1/Luas-Areal-Dan-Produksi-Tanaman-Perkebunan-Rakyat-Tanaman-Sagu.Html>
- BPS. 2023. *Tanaman Sagu Kota Ambon*. Retrieved From <https://Ambonkota.Bps.Go.Id/Data> Primer. 2022. *Data Pekerjaan Responden*. Retrieved From <https://Rutong.Id/Web/Data-Pekerjaan>
- Kembauw, E Dan Timisela M.R. 2008. *Peran Wanita Pengolah Sagu Dalam Menunjang Kehidupan Rumahtangga ( Studi Kasus Pada Industri Rumahtangga Pangan ( IRTTP ) Sagu Di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah ) The Role Of Woman In Sago Processing To Support Household Livelihood ( Case Study . 4(1), 45–53.*
- Primaditya Mitra Frisnanda, Hidanah Sri, & Soeharsono. (2015). *Jurnal Prima. Agroveteriner*, Vol. 3, Pp. 99–106.
- Puspitawati, H. 2013. KONSEP , TEORI DAN ANALISIS GENDER Oleh : Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia . PT IPB Press . Bogor . *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–13. Retrieved From <https://D1wqtxts1xzle7.Cloudfront.Net/52842671/Gender-Libre.Pdf?1493266306=&Response-Content->

Disposition=Inline%3B+Filename%3dgender.Pdf&Expires=1674777345&Signature=Y6fry5iwlmbch2ov3wbceefgwivo0~Oi-Pjx07y9zvw5d0e1ph05vf-Pgbqcf8-N7cnsghj-8bjaua2xeqkt4p-2 PSAK 16 (Revisi 2011): Aset Tetap. Jakarta: IAI. Ikatan Akuntansi Indonesia.

- Ruslan, Rosady. 2016. *Manajemen Public Relations Dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persadialana, A.S. 2007. *Teknologi Sederhana Produksi Sagu Kering Dan Preferensi Konsumen Terhadap Produk Sagu. Kajian Makalah Seminar Nasional Sagu Di Ambon*, 143–153.
- Sasue, G., Ngangi, C. R., & Rori, Y. P. I. 2023. Analisis Pemasaran Sagu Baruk Di Kampung Nahepese Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Agri-Sosioekonomi*, 19(3), 1347–1356. <https://doi.org/10.35791/Agrososek.V19i3.50572>
- Sialana, A.S. 2007. *Teknologi Sederhana Produksi Sagu Kering Dan Preferensi Konsumen Terhadap Produk Sagu. Kajian Makalah Seminar Nasional Sagu Di Ambon*, 143–153.
- Soekartawi, T. 2003. *Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*, Jakarta, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.